

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Jemaat di Korintus merupakan jemaat yang dibangun selama delapan belas bulan (1 tahun 6 bulan) oleh Paulus dalam perjalanan misinya yang kedua (Kis. 18:1-18; 1Kor. 4:15). Setelah Paulus meninggalkan kota Korintus, Paulus melakukan pelayanan Injil di Efesus (1Kor. 16:8-9; Kis. 18:19). Sekalipun Paulus berada di Efesus, Paulus tetap menjalin relasi dengan jemaat Korintus melalui korespondensi secara berkala (1Kor. 5:9, “dalam suratku telah kutuliskan kepadamu”) dan melalui para utusan Paulus (1Kor. 4:17; 16:10, 17).¹ Dalam korespondensi tersebut, Paulus menulis suratnya secara pribadi Paulus kepada jemaat Korintus (1Kor. 16:21, “dengan tanganku sendiri aku menulis ini: salam dari Paulus”).

Ada tiga sumber informasi mengenai jemaat Korintus yang diterima oleh Paulus selama di Efesus, yaitu dari keluarga Kloë (1Kor. 1:11), dari jemaat Korintus sendiri (1Kor. 7:1), Stefanus, Fortunatus, dan Akhaikus (1Kor. 16:17). Kabar yang disampaikan adalah tentang permasalahan di dalam jemaat Korintus dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh jemaat Korintus kepada Paulus. Penulis mencatat ada empat masalah yang terjadi di dalam surat 1 Korintus, yaitu: masalah perselisihan (pasal 1-4); masalah percabulan (pasal 5; 6:12-20); masalah mencari keadilan kepada orang non-Kristen (6:1-9a); masalah kebiasaan-kebiasaan yang

1. Richard A. Horsley, *1 Corinthians*, Abingdon New Testament Commentaries (Nashville: Abingdon, 1998), 33.

salah dalam perjamuan malam (11:17-34). Penulis juga mencatat ada lima pertanyaan, yaitu: tentang perkawinan (pasal 7); tentang daging dan makan daging persembahan berhala (pasal 8); tentang hak dan kewajiban rasul (9:1-27); tentang pertemuan jemaat (11:1-16; 14:26-40); tentang karunia Roh (pasal 12 - 14: 25); tentang kebangkitan (15:12, 35-58); tentang pengumpulan uang bagi orang-orang kudus (16:1-9).

Di antara permasalahan dan pertanyaan tersebut, maka penulis melihat ada satu permasalahan yang paling menonjol, yaitu masalah perselisihan (pasal 1-4). Richard A. Horsley berpendapat bahwa salah satu tujuan Paulus menulis surat 1 Korintus adalah untuk membahas masalah perselisihan yang muncul dalam jemaat Korintus.² Hal tersebut dibuktikan dari banyaknya informasi yang berkaitan dengan masalah perselisihan yang terjadi, misalnya: adanya golongan Paulus, Apolos, Kefas, dan Kristus (1:12, 18-20; 3:4, 18-23; 4:6, 18); manusia yang bodoh dan berhikmat (1:25-31; 2:14-16); masalah kesombongan (4:6, 18).

Untuk menghadapi masalah perselisihan tersebut (1Kor. 1-4), Paulus menggunakan empat metafora. Yang pertama, Paulus menggambarkan jemaat seperti bayi rohani yang penuh dengan kecemburuan, kedagingan, dan kedangkalan spiritual (3:1-3).³ Kedua, Paulus menggambarkan dirinya dan Apolos sebagai pekerja pertanian (*agricultural worker*) dan komunitas Kristen Korintus sebagai ladang Allah (θεοῦ γεώργιον) dan bangunan Allah (θεοῦ οἰκοδομή) (3:5-9).⁴ Ketiga,

2. Horsley, *1 Corinthians*, 22.

3. Yulin Liu, *Temple Purity in 1-2 Corinthians*, Wissenschaftliche Untersuchungen Zum Neuen Testament 2 Reihe 343, ed. Herausgeber dan Jörg Frey (Tübingen: Mohr Siebeck, 2013), 120.

4. G. K. Beale, *The Temple and the Church's Mission: A Biblical Theology of the Dwelling Place of God*, New Studies in Biblical Theology (Downers Grove: InterVarsity Press, 2004), 245. Lihat juga, Liu, *Temple Purity in 1-2 Corinthians*, 120.

Paulus menggambarkan dirinya sebagai ahli bangunan (ἀρχιτέκτων) yang membangun sebuah bangunan di atas fondasi (3:10-15).⁵ Keempat, Paulus menggambarkan jemaat Korintus sebagai bait Allah (ναὸς θεοῦ) yang ditujukan sebagai peringatan bahwa mereka adalah bait Allah dan Roh Allah diam di dalam gereja, sebab bait Allah adalah kudus (3:16-17).⁶

Keempat metafora tersebut digunakan oleh Paulus agar jemaat Korintus lebih memahami maksud dan tujuan dari retorika Paulus. Raymond F. Collins juga berpendapat bahwa Paulus menggunakan metafora untuk memperjelas maksud dari retorikanya.⁷ David J. Williams mengatakan bahwa metafora digunakan agar audiensi dapat semakin memahami kebenaran, sekalipun tidak mendapatkan penjelasan yang utuh.⁸ Oleh sebab itu, menurut Collins, Paulus menggunakan metafora sesuai dengan keadaan audiensi yang dituju agar jemaat Korintus dapat memahami maksud dari retorika Paulus.⁹

Pendapat Collins dan Williams adalah Paulus menggunakan metafora sesuai dengan konteks jemaat Korintus. Hal tersebut dapat dilihat dari bahasa figuratif yang Paulus gunakan, tidak hanya penuh dengan kehidupan desa, tetapi juga mencerminkan kehidupan kota-kota besar saat itu, misalnya gelanggang olahraga, militer, perbudakan, praktik hukum dan pengadilan hukum, teater, kehidupan rumah tangga dan keluarga, bangunan, kerajinan tangan, perdagangan, dan

5. Beale, *The Temple and the Church's Mission*, 245. Lihat juga, Liu, *Temple Purity in 1-2 Corinthians*, 120.

6. Beale, *The Temple and the Church's Mission*, 245.

7. Raymond F. Collins, *The Power of Images in Paul* (Collegeville: Liturgical Press, 2008), 225.

8. David J. Williams, *Paul's Metaphors: Their Context and Character* (Peabody: Hendrickson, 1999), 1.

9. Collins, *The Power of Images in Paul*, 225.

pelayaran.¹⁰ Dalam konteks surat 1 Korintus 1-4, Paulus juga menggambarkan kehidupan desa dengan metafora ladang, sedangkan kehidupan perkotaan digambarkan dengan metafora bangunan dan bait. Oleh sebab itu, latar belakang konteks historis dan permasalahan gereja di Korintus perlu ditinjau untuk memahami gambaran-gambaran tersebut.¹¹

Berdasarkan beberapa metafora yang digunakan oleh Paulus untuk menyelesaikan masalah perselisihan, metafora bait Allah (3:16-17) merupakan metafora yang paling menarik sebab bait Allah memiliki makna yang begitu dalam. Selain itu, bait Allah juga menjadi pusat di dalam kehidupan Israel, bahkan muncul berulang kali di dalam Alkitab: 1-2 Samuel, 1-2 Tawarikh, Ezra, Nehemia, Mazmur, Yeremia, Ratapan, Yehezkiel, Daniel, Mikha, Zakharia, Matius, Markus, Lukas, Yohanes, Kisah Para Rasul, 1-2 Korintus, Efesus, 2 Tesalonika, dan Wahyu. Menurut Yulin Liu, bait Allah memberikan pengaruh secara luas kepada kehidupan agama, politik, dan kehidupan ekonomi orang Yahudi.¹² Bagi umat Yahudi, bait Allah tidak hanya dimaknai sebagai tempat di mana Allah menyatakan diri-Nya kepada umat-Nya, tetapi juga menjadi simbol kesatuan bagi Israel.¹³ Liu mengutip Shaye J. D. Cohen, sebagai berikut:

Sebagai titik fokus agama, bait Allah (Yerusalem) adalah lembaga pusat komunal tidak hanya bagi orang Yahudi di tanah Israel, tetapi juga bagi mereka yang diaspora. Setengah syikal disumbangkan setiap tahun oleh orang Yahudi diaspora dan ziarah yang dilakukan untuk perayaan-perayaan yang telah disepakati bersama oleh seluruh komunitas Yahudi. Ideologi bait Allah juga berfungsi sebagai kekuatan yang mengikat: hal itu mewakili

10. Williams, *Paul's Metaphors*, 3.

11. Roy E. Ciampa dan Brian S. Rosner, *The First Letter to the Corinthians*, The Pillar New Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 2010), 2.

12. Liu, *Temple Purity in 1-2 Corinthians*, 39.

13. Liu, *Temple Purity in 1-2 Corinthians*, 39.

monisme dan eksklusivitas. Hanya ada satu tempat yang cocok untuk rumah Allah di bumi, dan tempat itu adalah bait Allah di Yerusalem.¹⁴

Oleh sebab itu, bait Allah menjadi sangat penting bagi umat Israel karena bait Allah adalah identitas bagi umat Yahudi sebagai umat pilihan Allah.

Selain itu, dari segi fisik bangunan bait Allah, Beale berpendapat sebagai berikut:

Bait Allah di Yerusalem secara arsitektur terdiri dari tiga bagian utama, yang masing-masing melambangkan alam semesta: (1) pelataran luar mewakili dunia yang layak huni, di mana umat manusia berdiam; (2) tempat kudus merupakan lambang dari surga yang terlihat dan sebagai sumber cahaya; (3) tempat maha kudus melambangkan dimensi yang tidak terlihat dari alam semesta, di mana Allah dan penghuni surgawi-Nya tinggal.¹⁵

Bagian pertama, yaitu pelataran luar diidentifikasi sebagai bumi dan lautan seperti yang dideskripsikan oleh Perjanjian Lama, yaitu di dalam 1 Raja-Raja 7:23-26, Yehezkiel 43:14, 16, Keluaran 20:24-25.¹⁶ Bagian kedua, yaitu tempat kudus dirujuk kepada Kejadian 1, Imamat 16:29, Imamat 25, dan Ulangan 15.¹⁷ Bagian ketiga, tempat maha kudus merepresentasikan dimensi surgawi merujuk kepada 1 Raja-raja 6:23-28, 2 Raja-raja 19:15, 2 Samuel 6:2, 1 Tawarikh 13:6, Mazmur 80:1, dan Mazmur 99:1.¹⁸ Selain itu, tempat maha kudus merepresentasikan bahwa Allah yang berada di dalam surga yang tidak terlihat tinggal di dalam bait-Nya Yes 6:1-7; Yehezkiel 1).¹⁹ Dari penjelasan Beale tersebut, maka dapat dilihat bahwa bait Allah memiliki makna yang begitu dalam.

Akan tetapi, Margaret Barker menegaskan bahwa pengaruh dari bait Allah

14. Liu, *Temple Purity in 1-2 Corinthians*, 39-40.

15. Beale, *The Temple and the Church's Mission*, 32-33.

16. Beale, *The Temple and the Church's Mission*, 33.

17. Beale, *The Temple and the Church's Mission*, 34.

18. Beale, *The Temple and the Church's Mission*, 35.

19. Beale, *The Temple and the Church's Mission*, 36.

melampaui keberadaan fisiknya sendiri.²⁰ Menurut Barker di dalam bukunya yang berjudul “Temple Theology,” bait Allah merepresentasikan penciptaan, perjanjian, penebusan dosa, dan hikmat.²¹ Sedangkan menurut *Dictionary of Biblical Imagery*, ada tujuh makna mengenai bait Allah, yaitu: kemenangan Ilahi; penciptaan; tempat komunikasi dengan Allah dan tentang Allah; pusat dari kosmos, tempat pertemuan antara surga dan bumi; kekudusan, umat kepunyaan Allah; perwujudan kerinduan umat Allah akan keadilan dan kedamaian; Yesus Kristus sebagai kepenuhan dari kehadiran Allah di dalam bentuk fisik.²²

R. J. McKelvey melanjutkan bahwa makna bait Allah di dalam Perjanjian Baru merupakan penggambaran relasi Kristus dengan Gereja, yakni Kristus sebagai batu penjurur dalam bait yang baru.²³ Seperti yang terdapat di dalam kitab-kitab Injil, para penulis Injil memahami bahwa Yesus Kristus menunjukkan bait Allah adalah Tubuh-Nya sendiri (Mat. 26:61; 27:40; Mrk. 14:58; 15:29; Yoh. 2:19-21). Bagi McKelvey, bait Allah menggambarkan Gereja sebagai penggenapan atas janji Allah mengenai bait yang baru, sehingga penggambaran Gereja sebagai bait Allah penting untuk penekanan teosentrik.²⁴ Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna bait Allah memiliki pengertian yang cukup luas, sehingga perlu untuk melihat lebih dekat ke dalam konteks dari jemaat Korintus itu sendiri dan untuk memahami dunia pemikiran Paulus.

20. Margaret Barker, *Temple Theology: An Introduction* (London: Society for Promoting Christian Knowledge, 2004), 14.

21. Barker, *Temple Theology*, 13, 33, 53, 75.

22. Leland Ryken, *Dictionary of Biblical Imagery*, ed. Leland Ryken, James C. Wilhoit, Tremper Longman III (Downers Grove: InterVarsity Press, 1998), s.v. “Temple.”

23. R. J. McKelvey, *New Dictionary of Biblical Theology*, ed. T. Desmond, Brian S. Rosner, D. A. Carson, Graeme Goldsworthy (Downers Grove: InterVarsity Press, 2000), s.v. “Temple.”

24. McKelvey, s.v. “Temple,” 811.

Secara umum, bait Allah dalam 1 Korintus 3:16-17 dapat merujuk kepada bait Allah di dalam Perjanjian Lama, sehingga beberapa ahli mengatakan bahwa bait Allah yang Paulus gunakan adalah bait Allah Yerusalem. Jika demikian, maka kemungkinan metafora bait Allah dalam surat 1 Korintus 3:16-17 dapat merujuk kepada identitas jemaat di Korintus sebagai umat Allah. Hal tersebut dapat dilihat dari kata kerja “ἐστε” (kalian adalah) dalam klausa “ναὸς θεοῦ ἐστε (kalian adalah bait Allah).”

Kata kerja “ἐστε” menunjukkan bahwa Paulus sedang mengingatkan identitas jemaat Korintus adalah bait Allah. Bertil Gärtner berpendapat bahwa frasa “οὐκ οἶδατε” (tidak tahukah kamu) dalam 1 Korintus 3:16 juga memberikan penegasan bahwa jemaat Korintus telah memiliki pemahaman sebelumnya mengenai bait Allah.²⁵ Liu juga menambahkan bahwa melalui frasa “οὐκ οἶδατε,” Paulus tidak sedang memberitahu mengenai sesuatu yang baru, yang tidak diketahui oleh jemaat Korintus.²⁶ Berdasarkan pendapat tersebut, kemungkinan jemaat telah melupakan identitas diri mereka sebagai bait Allah, sehingga Paulus menggunakan kalimat interogatif “οὐκ οἶδατε ὅτι” kepada jemaat Korintus.

Liu berpendapat frasa “οὐκ οἶδατε” juga dapat menggambarkan tingkah laku jemaat Korintus saat itu.²⁷ Oleh karena itu, bagi Liu, kalimat “ὁ γὰρ ναὸς τοῦ θεοῦ ἅγιός ἐστιν” (sebab bait Allah adalah kudus) menunjukkan suatu keadaan bahwa jemaat hidup dengan tidak kudus. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa dalam

25. Bertil Gärtner, *The Temple and the Community in Qumran and the New Testament: A Comparative Study in the Temple Symbolism of the Qumran Texts and the New Testament*, Society for New Testament Studies Monograph Series 1 (New York: Cambridge University, 1965), 57.

26. Liu, *Temple Purity in 1-2 Corinthians*, 121.

27. Liu, *Temple Purity in 1-2 Corinthians*, 121.

metafora bait Allah yang Paulus tujukan kepada jemaat Korintus juga merepresentasikan identitas jemaat Korintus sebagai umat pilihan Allah yang kudus.

Akan tetapi, permasalahannya adalah sebagian besar anggota jemaat di Korintus juga merupakan non-Yahudi (12:2, “pada waktu kamu masih belum mengenal Allah”). Ada kemungkinan juga jemaat Korintus memahami ναὸς θεοῦ adalah kuil-kuil yang ada di Korintus. Kuil-kuil di Korintus merupakan suatu kebanggaan bagi pemerintahan Romawi pada saat itu, yang didedikasikan untuk keluarga kekaisaran.²⁸ PHEME PERKINS memberikan catatan bahwa ada sekitar delapan puluh dua (82) bait yang diperbaiki di tahun 28 SM oleh Agustus dan pada masa pemerintahan Agustus ada sekitar 14 bait yang dibangun atau direnovasi.²⁹ Bahkan, salah satu bait yang direnovasi, yaitu bait Jupiter Optimus Maximus menghabiskan 16.000 pon emas, mutiara, dan batu-batuan berharga berjumlah 500.000 buah emas.³⁰ Dari data tersebut, HORSLEY berpendapat bahwa kemungkinan jemaat Korintus non-Yahudi memahami metafora bait Allah dari sisi kemewahan bait-bait yang ada di Korintus, sedangkan jemaat Korintus Yahudi melihat bait Allah yang berada di Yerusalem.³¹

Berbagai kemungkinan tersebut membuat beberapa ahli juga memiliki berbagai pandangannya sendiri mengenai bait Allah dalam surat 1 Korintus 3:16-17. Craig S. Keener mencatat bahwa metafora bait Allah berbicara mengenai hal-hal

28. Garland, *1 Corinthians*, 3.

29. PHEME PERKINS, *First Corinthians*, Paidea Commentaries on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 75.

30. PERKINS, *First Corinthians*, 76.

31. HORSLEY, *1 Corinthians*, 66.

spiritual dan mengenai pengorbanan³² Liu dan Leon Morris berpendapat bahwa bait Allah yang Paulus maksudkan adalah bait Allah di Yerusalem, yang merepresentasikan pusat tempat ibadah umat Yahudi.³³ Sedangkan, John MacArthur menegaskan bahwa bait Allah adalah setiap umat orang percaya.³⁴ Selain itu, ada David E. Garland yang berpendapat bahwa bait Allah adalah gereja rumah yang kecil, yang Paulus tunjukkan kepada pembaca untuk membandingkan antara bait yang megah di Korintus dengan keagungan bait Allah di Yerusalem.³⁵

Berbagai perbedaan-perbedaan tersebut dapat menjadi masalah, karena hanya merujuk bait Allah kepada suatu ide tertentu atau tempat tertentu. Padahal, Paulus menghadirkan bait Allah di dalam 1 Korintus 3:16-17 di dalam bentuk metafora. Beberapa ahli di atas tidak memandang bait Allah Paulus sebagai metafora, sehingga makna dan penafsiran yang paparkan menjadi luas dan tidak tepat sasaran. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian tentang fungsi metafora bait Allah dalam 1 Korintus 3:16-17 di dalam kaitannya dengan masalah perselisihan.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan penguraian di atas, dapat dilihat bahwa bait Allah merupakan sesuatu yang istimewa di dalam Alkitab. Ide mengenai bait Allah memiliki pengaruh yang begitu luas di dalam kehidupan orang Yahudi dan orang Yahudi diaspora.

32. Craig S. Keener, *1-2 Corinthians*, New Cambridge Bible Commentary (New York: Cambridge University Press, 2005), 43.

33. Horsley, *1 Corinthians*, 66. Lihat juga, Liu, *Temple Purity in 1-2 Corinthians*, 121.

34. John MacArthur, *1 Corinthians*, The MacArthur New Testament Commentary (Chicago: Moody, 1984), 86.

35. David E. Garland, *1 Corinthians*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 120.

Bahkan ketika permasalahan terjadi di dalam jemaat Korintus, Paulus pun menggunakan metafora bait Allah agar jemaat Korintus lebih memahami apa yang Paulus maksudkan.

Permasalahan penafsiran muncul karena para penafsir berbeda mengenai makna dan rujukan bait Allah. Permasalahan yang lainnya adalah fungsi metafora dalam 1 Korintus 3:16-17 diabaikan. Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, penulis ingin membahas fungsi metafora bait Allah di dalam surat 1 Korintus 3:16-17.

Tujuan Penulisan

Pelaksanaan riset ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk memaparkan latar belakang ide teologis bait Allah dalam surat 1 Korintus.
2. Untuk menyajikan bagaimana Paulus menggunakan metafora bait Allah dalam surat 1 Korintus 3:16-17 untuk menyelesaikan masalah perselisihan jemaat di Korintus.

Pembatasan Penulisan

Fokus utama dari penulisan ini adalah fungsi metafora bait Allah dalam surat 1 Korintus 3:16-17. Penulis tidak membahas penggunaan kata ἱερόν (bait) secara khusus. Penulis hanya membahas penggunaan πρὸς θεοῦ di dalam konteks

permasalahan di 1 Korintus 1-4. Penulis juga berfokus pada fungsi metafora bait Allah yang berkaitan dengan masalah perselisihan di dalam jemaat Korintus.

Metodologi Penulisan

Penelitian ini akan dilakukan dengan meninjau dan memberikan interpretasi terhadap literatur, baik melalui buku-buku tafsiran, buku-buku teologi, ensiklopedi, kamus, dan *website*. Berkenaan dengan teks Alkitab, penulis akan melakukan analisa teks terhadap penggunaan $\alpha\delta\varsigma\ \theta\epsilon\omicron\upsilon$ (bait Allah) dalam 1 Korintus 3:16-17. Analisa teks ini akan dilakukan dengan memperhatikan analisa gramatika, sintaksis, leksikal, dan *discourse marker*, sehingga penulis dapat memberikan kesimpulan-kesimpulan berkenaan dengan fungsi metafora bait Allah dalam 1 Korintus 1-4.

Sistematika Penulisan

Bab pertama, merupakan bagian yang berisi tentang latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, penulis akan membahas konteks Korintus. Dalam bab ini, penulis ingin memperlihatkan situasi dan kondisi kota Korintus, pelayanan Paulus di Korintus, serta permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh jemaat Korintus setelah Paulus meninggalkan kota Korintus, khususnya dalam konteks 1 Korintus 1-4.

Bab ketiga, penulis akan konteks bait Allah dalam surat 1 Korintus. Pada bab ini, penulis ingin memaparkan berbagai pandangan dari para ahli mengenai acuan bait Allah dalam teologi Paulus, dan konteks bait di dalam dunia Yunani-Romawi.

Bab keempat, penulis akan melakukan analisa teks berkaitan dengan penggunaan $\alpha\omicron\varsigma \theta\epsilon\omicron\upsilon$ dalam 1 Korintus 3:16-17. Penulis akan melakukan eksegesis terhadap 1 Korintus 3:16-17. Selain itu, penulis akan melihat kaitan hasil eksegesis terhadap masalah perselisihan yang terjadi. Analisa ini ditujukan untuk menemukan fungsi metafora bait Allah di dalam 1 Korintus 3:16-17.

Bab kelima, penulisan akan memberikan kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan.